

Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Eksplorasi Metode *Bayani* Aisyah Bint Syathi' Dalam Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim

Wanda Jawhariyah Sya'baniyah
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: wjawhariyahs@gmail.com

Astri Vitria Febiani
UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: 2249060018@student.uinsgd.ac.id

Nilna Faiziya
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: 2249060005@student.uinsgd.ac.id

Abstract

The development of modern Qur'anic exegesis signalled a methodological shift from classical approaches to more linguistic and literary ones, which emphasise the beauty and expressive power of Qur'anic language. A key figure in this transformation was Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi', whose work al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim exemplifies this shift. This study aims to describe the fundamental principles, patterns and bayani methods employed by Bint al-Syathi within the context of contemporary Qur'anic interpretation. This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach, utilising primary sources such as Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim, as well as secondary sources from related academic studies. The findings demonstrate that the bayani method prioritises linguistic, rhetorical, and stylistic analysis to reveal divine meanings, eschewing reliance on Israiliyyat narratives or excessive scientific interpretations. In conclusion, the bayani method makes a significant contribution to the renewal of modern Qur'anic exegesis by positioning language as the primary means of understanding the Qur'an's spiritual, moral, and aesthetic messages in a rational and contextual manner.

Keywords: *Bayani exegesis, Bint al-Syathi, Bayani method.*

Abstrak

Perkembangan tafsir Al-Qur'an modern menunjukkan adanya pergeseran metodologis dari pendekatan klasik menuju pendekatan linguistik dan sastra yang menekankan keindahan serta kekuatan ekspresi bahasa Al-Qur'an. Salah satu tokoh penting yang menandai perubahan ini adalah Aisyah Abd' al-Rahman Bint' al-Syathi' al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan prinsip dasar, corak dan metode bayani yang digunakan Bint al-Syathi' dalam khazanah tafsir modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan sumber primer berupa al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-

Karim, serta sumber sekunder dari kajian akademik terkait. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode tematik bayani menitikberatkan pada analisis kebahasaan, retorika, dan stilistika untuk menyingkap makna ilahiah tanpa bergantung pada israiliyyat dan pendekatan saintifik yang berlebihan. Kesimpulannya, metode bayani memberikan kontribusi besar dalam pembaruan tafsir modern dengan menempatkan bahasa sebagai instrument utama untuk memahami pesan spiritual, moral, dan estetika Al-Qur'an secara rasional dan kontekstual.

Kata Kunci: *Tafsir Bayani, Bint Syathi', Metode Bayani.*

Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an sebagai bentuk usaha memahami serta menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya telah menghasilkan beragam karya tafsir sepanjang sejarah Islam. Seiring berjalannya waktu, pola dan pendekatan tafsir berkembang semakin variatif, dipengaruhi oleh kondisi sosial, keilmuan, serta orientasi ideologis para penafsirnya. Pada masa klasik, tafsir banyak didominasi oleh metode tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*, sedangkan dalam era modern muncul pendekatan baru seperti tafsir linguistik dan tafsir bayani yang berupaya menafsirkan Al-Qur'an melalui struktur dan ekspresi bahasanya. Akar historis pendekatan linguistik dapat ditelusuri dari gagasan Amin al-Khuli yang menempatkan Al-Qur'an sebagai karya sastra Arab yang memiliki keunikan linguistik dan keindahan retorika tersendiri.¹ Pemikiran tersebut kemudian dilanjutkan serta dikembangkan secara metodologis oleh murid sekaligus istrinya, Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi', melalui karya monumentalnya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*.²

Kehadiran metode tafsir bayani membawa arah baru dalam perkembangan penafsiran modern. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada makna kebahasaan (mufradat), tetapi juga mengeksplorasi unsur stilistika dan balaghah yang mencerminkan keajaiban bahasa Al-Qur'an. Dengan cara demikian, tafsir bayani menggabungkan antara rasionalitas ilmiah dan keindahan sastra wahyu. Meski begitu, beberapa karya tafsir modern masih kerap diwarnai oleh kepentingan ideologis, politik, dan teologis tertentu, seperti dikritik oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang menegaskan pentingnya penafsiran yang terbebas dari bias ideologis dan lebih berpijak pada objektivitas linguistik.³ Dalam konteks inilah, metode bayani karya Bint al-Syathi' menjadi signifikan karena berupaya menegakkan kembali otonomi teks Al-Qur'an, menafsirkan wahyu dengan wahyu, dan menempatkan bahasa sebagai fondasi epistemologinya.

Masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bayani yang diterapkan Bint al-Syathi' menempatkan bahasa sebagai alat utama untuk menyingkap makna ilahi tanpa terjebak dalam penafsiran yang ideologis maupun saintifik. Walaupun metode ini tergolong inovatif, kajian akademik yang mengupas secara komprehensif struktur linguistik dan stilistik sebagai landasan epistemologisnya masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud menelaah persoalan epistemologis dan hermeneutis mengenai

¹ Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid Fi Al-Nahw Wa Al-Balaghah Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1947).

² Aisyah 'Abd al-Rahman Bint Al-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962).

³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd Al-Khitab Al-Dini* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992).

sejauh mana pendekatan bayani dapat menghasilkan penafsiran yang bersifat objektif, rasional, dan kontekstual, serta kontribusinya terhadap dinamika tafsir kontemporer.

Dalam wacana teori penafsiran bayani, Bint al-Syathi' menempati posisi penting sebagai penerus sekaligus pembaru konsep linguistik yang diperkenalkan Amin al-Khuli. Ia mengembangkan kerangka penafsiran berdasarkan prinsip *al-Qur'an yufassiru ba'dluhu ba'dlan*—yakni Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri—serta menolak penggunaan *israiliyyat* maupun integrasi sains modern dalam penafsiran.⁴ Melalui pendekatan tersebut, Bint al-Syathi' berhasil menghadirkan perpaduan antara analisis semantik dan tafsir sastra yang sarat nuansa intelektual serta memperkaya diskursus tafsir modern.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip epistemologis serta karakter penafsiran bayani Bint al-Syathi', sekaligus menilai kontribusinya dalam pembaruan metodologi tafsir Al-Qur'an. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi penguatan paradigma linguistik dalam studi tafsir, dan manfaat praktis dalam pengembangan pendekatan penafsiran yang ilmiah, kontekstual, serta bebas dari bias ideologis. Dengan demikian, metode bayani dipandang tidak hanya sebagai corak tafsir sastra, tetapi juga sebagai inovasi epistemologis dalam memahami Al-Qur'an yang menegaskan keluasan dan kemegahan bahasa wahyu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang mengarahkan tulisan ini untuk menelaah, menafsirkan, serta memaparkan secara sistematis pemikiran Aisyah Bint al-Syathi' terkait metode tafsir bayani. Fokus kajian berupa penelusuran konseptual dan metodologis yang terkandung dalam karya-karya utamanya, khususnya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Dengan menerapkan studi kepustakaan (*library research*), menjadikan karya tersebut sebagai sumber primer, sementara literatur akademik relevan yang membahas pemikiran dan corak tafsir Bint al-Syathi' digunakan sebagai sumber sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, prinsip, serta konstruksi metodologis tafsir bayani, yang selanjutnya diperdalam menggunakan analisis tematik-linguistik guna menelusuri relasi makna, struktur kebahasaan, dan stilistika penafsiran yang digunakan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk merumuskan karakter, corak, dan kontribusi metode bayani dalam dinamika tafsir Al-Qur'an modern, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai posisi epistemologis pendekatan tersebut dalam khazanah studi tafsir kontemporer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Biografi Aisyah 'Abd al-Rahman bint al-Syathi'

1. Latar Kelahiran dan Keluarga Intelektual

Bint Syathi' merupakan nama pena dari pemilik nama asli Aisyah Abdurrahman seorang mufassir perempuan dari bumi kinanah yang telah memberikan kontribusi signifikan

⁴ Wahyuni Nuryatul Choirah, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2 (1) (2023): 26.

⁵ Issa J. Boullata, "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint Al-Syathi's Method," *The Muslim World* 64 (4) (1974): 247–260.

dalam perkembangan kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir. Ia lahir pada tanggal 6 November 1913 atau pada tanggal 6 Dzulhijjah 1331 H di kota Dimyat wilayah sebelah Barat Delta Nil Mesir.⁶ Aisyah bertumbuh-kembang dari keluarga akademis dan agamis. Ayahnya bernama Syekh Muhammad 'Ali 'Abd Al-Rahman yang merupakan alumni Universitas Al-Azhar dan merupakan tokoh sufi konservatif juga seorang pengajar di Dhimyah Religious Institute, yang berasal dari daerah Shubra Bakhum wilayah Manufyah. Ibunya bernama Faridah 'Abd al-Salam Muntasir yang merupakan putri dari Syekh Ibrahim Ad-Damhuji al-Kabir yang juga merupakan salah satu ulama besar di Al-Azhar.⁷ Bint Syathi' ia gunakan sebagai nama pena selama perjalanannya menjadi seorang penulis, nama ini memiliki arti anak perempuan pinggiran (sungai), yang mana ia ambil nama ini dari tempat kelahirannya di tepi sungai Nil, juga karena kegemarannya membaca dan menulis di pinggiran sungai Nil sejak kecil.⁸

2. Pendidikan dan Formasi Keilmuan

Bint syathi memulai masa pendidikannya sejak umur 5 tahun, Aisyah kecil telah dididik dan dipersiapkan oleh kedua orang tuanya untuk menjadi seorang ulama Islam, sejak belia ia telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an yang diperolehnya dari pengajaran di Madrasah Al-Qur'an Al-Kuttub.⁹ Bint Syathi juga belajar membaca dan menulis Arab pada Syekh Mursi di Shubra Bakhum daerah asal ayahnya. Selanjutnya, Ia memasuki sekolah dasar untuk belajar gramatikal bahasa arab dan dasar-dasar keimanan agama Islam di Dumyat. Perjalanan pendidikannya berlanjut hingga ke jenjang universitas, pada tahun 1939 beliau meraih gelar *Licence* (Lc) dalam bidang Sastra dan Bahasa Arab di Universitas Fuad I, Kairo Mesir. Pada tahun 1941 beliau menyelesaikan pendidikan Magisternya, dan mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1950 di bidang dan universitas yang sama. Disertasinya berjudul *al-Ghufran li Abi al-A'la al-Ma'ari* tentang *Critical Research on Risalah al-Ghufran (treatise on Forgiveness)*, dengan pengujinya Thaha Husain.¹⁰

Selain minatnya di bidang sastra, Bint Syathi juga memiliki bakat dalam bidang jurnalistik. Ia menulis berbagai artikel di media masa sejak menjaui pendidikan lanjutnya, suatu prestasi yang jarang terjadi di lingkungannya. Bint Syathi memulai karir kepenulisannya dengan mengirimkan tulisannya ke berbagai media masa terkenal di Mesir, diantaranya pada majalah *Nahdhah al-Nisa'iyah* pada tahun 1933.¹¹ Karir akademik Bintu Syathi' dimulai sebagai guru sekolah dasar khusus perempuan di al- Mansuriyah pada tahun 1929. Tahun 1932, beliau menjadi supervisor pendidikan di sebuah lembaga bahasa Inggris dan Prancis. Pada tahun 1939 beliau menjadi asisten dosen pada Universitas Kairo, menjadi

⁶ Asbarin Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum'aj, "Tafsiran Lafadz Khususy' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim).," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2) (2023).

⁷ Choiroh, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim,".

⁸ Helma Gesyani. Mumfangati, Sheni Nurshopa, Fitri Rahayu, "Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi.," *Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi*. 3(1) (2024).

⁹ Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum'aj, "Tafsiran Lafadz Khususy' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim)."

¹⁰ Choiroh, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim,".

¹¹ Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum'aj, "Tafsiran Lafadz Khususy' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim)."

Inspektur bahasa Arab pada sebuah lembaga pada tahun 1942 sekaligus sebagai kritikus sastra pada koran al-Ahram, menjadi dosen bahasa Arab pada Universitas 'Ain al-Syam pada tahun 1950, menjadi asisten profesor bahasa Arab pada sebuah Universitas khusus perempuan, dan pada tahun 1967 Bint Syathi menjadi profesor Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Dirasat Al-Banat di Universitas 'Ayn al-Syams di Kota Cairo.¹²

3. Pernikahan dan Perkembangan Penelitian Tafsir

Saat masih menenmpuh pendidikan program Magisternya, Bint Syathi' menikah dengan Prof. Amin al-Khuli, yang juga merupakan dosen yang berkonsentrasi pada dunia kebahasaan di Universitas Cairo, dan pernikahannya ini dianugrahi tiga anak laki-laki sebagai penerus intelektualitas kedua orang tuanya.¹³ Sejak pernikahannya itu, minatnya terhadap kajian tafsir al-Qur'an mulai bertumbuh dan berkembang pesat. Pertemuannya dengan sang suami yang dikenal dengan pakar tafsir dan tokoh pembaharu pemikiran Islam modern, menjadi titik awal yang sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektualnya. Dari Amin al-Khuli inilah, Bint al-Syathi' banyak menyerap gagasan metodologis dalam bidang tafsir, terutama pendekatan sastra-linguistik (tafsir bayani) yang kemudian menjadi ciri khas karyanya. Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang tafsir yaitu *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* yang terbit pada tahun 1962. Karyanya ini disambut luar biasa dikalangan intelektual, sehingga beliau pernah diundang sebagai dosen tamu di Universitas Umm Durman Sudan, Universitas Qarawiyyin, Maroko. Juga beberap kali mendapatkan kesempatan memberikan kajian kepada para mahasiswa di Roma, Al-Jazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Rabat, Fez, dan Khartoun.¹⁴ Dalam karyanya, Prof. Amin al-Khuli memberikan kontribusi besar dengan mengenalkan pendekatan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Diakui oleh Bintu Syathi' sendiri, suaminya inilah yang mendobrak pola tafsir tradisional, dengan memperlakukan al-Qur'an sebagai teks linguistik dan sastra yang perlu dikaji melalui metode ilmiah dan kebahasaan yang mendalam.¹⁵

4. Karya dan Warisan Intelektual

Selain *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Bintu Syathi' juga banyak menulis lebih dari 60 buku dan ratusan esai mengenai studi Islam, bahasa dan sastra Arab, emnsipasi perempuan, dan berbagai masalah sosial. Beberapa karyanya dalam bidang *Dirasah Qur'aniyyah* diantaranya yaitu: *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, *maqal fi al-Insan Dirasah Quraniyyah*, *al-'ijaz al-Bayani lil Quran al-Karim wa Masa'il al-Azraq*, *Kitabuna al-akbar, ma'a al-Mustafa fi 'Usr al-Mab'ats, nisa' al-Nabi 'alaihi al-salatu wa al-salam, min Asrar al-Bayaniyyah fi al-Bayan al-Qurani, al-Qur'ab wa al-Tafsir al-'Ashri, al-Qur'an wa Wadhaya al-Insan*. Dalam bidang bahasa dan sastra Arab, Bintu Syathi' menulis sejumlah karya penting seperti: *Risalah al-Ghufran*, *Al-Ghufran: dirasah Naqsiyyah, lughatuna wal al-Hayah*, *Turathuna, Baina Madin wa Hadir*, dan *Al-Khansa*.

¹² Ibid., 179

¹³ Chiroh, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim,".

¹⁴ Mumfagati, Sheni Nurshopa, Fitri Rahayu, "Tafsir Era Mod. Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi'."

¹⁵ Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum'aj, "Tafsiran Lafadz Khusus Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim)."

Selain itu, Bintu Syathi' juga menulis karya biografis, sejarah, dan pemikiran kebudayaan, diantaranya: *al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, *'audun 'ala Bad'in, Ru'yan, Kalimat li al-Dzikh, Dunyana Ba'dahu, al-Liqah*, *Qabla an-Naltaqi*, dll. Adapun satu-satunya karya yang bersifat autobiografis dan menjadi sumber penting dalam memahami perjalanan hidup serta pemikirannya adalah *'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Mawt: Sirah Dzatiyyah*, yang menggambarkan refleksi pribadinya tentang perjuangan, kehidupan akademik, serta nilai-nilai spiritual yang membentuk dirinya sebagai sarjana perempuan Muslim terkemuka. Karyanya yang terakhir terbit berjudul *'Ali bin Abi Thalib karrama Allahu Wajhah* pada 26 Februari 1998. Bintu Syathi' wafat pada hari Selasa, 1 Desember 1998 di Kairo, karena serangan jantung mendadak pada usia 85 tahun, beliau meninggalkan banyak warisan intelektualnya tetap menjadi fondasi penting dalam studi tafsir modern dan feminisme Islam berbasis Al-Qur'an.¹⁶

B. Karakteristik dan Metode Penafsiran Bint Al- Syathi

1. Deskripsi Singkat Tafsir Bayani

Tafsir *Al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim* merupakan karya monumental Bint Al-Syathi' dalam bidang tafsir yang sangat menarik perhatian para peminat kajian-kajian Al-Qur'an, baik dari timur maupun dari barat. Tafsir ini terdiri dari dua jilid, masing-masing mencakup tujuh surat, dengan demikian kitab tafsir ini hanya memuat 14 surat pendek, yang diambil dari juz 30. Jilid pertama dipublikasikan pada tahun 1962 dan telah dicetak ulang dua kali, yakni pada tahun 1966 dan 1968. Jilid kedua baru dipublikasikan pada tahun 1969. Kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif Kairo, Mesir. Kitab *Al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim* jilid pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakkir Abdussalam dengan judul "Tafsir Bint al-Syathi'", edisi Indonesia ini dilengkapi dengan tulisan Issa J. Boullata "*Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Syâthi's Method*" yang dimuat dalam jurnal *The Muslim Word* No. 4, tahun 1974. Artikel tersebut diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul "Tafsir Al-Qur'an Modern: Studi atas metode Bint al-Syathu'. Artikel ini sangat berperan dalam memperkenalkan corak dan metode penafsiran Bint al-Syathi'.

2. Corak Tafsir

Menurut B.F Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks Al-Qur'an yang secara metodologis dikategorikan sebagai tafsir modern. Corak tafsir dengan pendekatan sastra ini terlebih dulu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an mengenai masalah yang dibahas dengan memperhatikan kemungkinan seluruh arti yang dapat dikandung oleh kata tersebut menurut penggunaan bahasa. Selanjutnya, memperhatikan bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata-kata tersebut dengan melihat susunan redaksi secara utuh, bukan membahas secara terpisah yang terlepas dari konteksnya. Untuk mengetahui secara rinci, dapat ditelusuri dalam kata pengantar tafsirnya. Bint Syathi' menegaskan bahwa yang dituntut pertama-tama dari mufassir adalah memahami kosa kata

¹⁶ Op. cit., 180

(*mufradat*) dan gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an dengan pemahaman yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif sekaligus menelusuri rahasia-rahasiaungkapannya.¹⁷

Corak sastra sebagai salah satu metode penafsiran yang bersifat ijtihadi, tentu tidak akan luput dari kelebihan dan kekurangan. Begitupun dengan tafsir *Al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim* yang juga bercorak sastra atau *lughawi*. Adapun kelebihanannya adalah:

- a. Signifikansi linguistic sebagai pengantar memahami Al-Qur'an karena bahasa Al-Qur'an sarat akan makna, baik dari aspek penyusunannya, indikasi huruf dari berbagai kata benda dan kata kerja, bahkan makna-makna sulit mengenai *uslub* bahasa Arab dan hal lain yang berkaitan dengan linguistik.
- b. Dengan pendekatan linguistik, dapat menyingkap berbagai makna teks sehingga tidak terjebak dalam kekakuan berekspresi ketika menginterpretasikan suatu teks, juga bisa membatasinya dari subjektivitas yang berlebihan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Dapat melestarikan kontinuitas bahasa Arab dalam sejarah sebagai bahasa Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas (*fusha*), bukan dengan bahasa pasaran (*'ammiyah*).
- d. Menyibak beragam konsep seperti etika, seni dan imajinasi Al-Qur'an sehingga akan memanifestasikan dimensi psikologis dan signifikansi interaksi dalam jiwa.

Sementara kekurangan dari tafsir *lughawi* dan konklusi dari analisa penerapan metode baru Bint Syathi' pada tafsir *Al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim* sebagai solusi, antara lain:

- a. Umumnya tafsir linguistik mengingkari realitas sosial, *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh* yang berimbas pada kehampaan ruang dan waktu, sehingga seringkali melalaikan analisa makkiyah dan madaniyah dalam sebuah penafsiran. Maka Amin Al-Khulli yang menjadi rujukan Bint Syathi' mendobrak metode barunya dengan menekankan pada analisa studi eksternal teks (*dirasah ma hawla Al-Qur'an*) dan studi internal teks (*dirasah fi Al-Qur'an nafsih*).
- b. Tafsir *lughawi* sering terperangkap pada penafsiran harfiyah yang berbelit-belit yaitu menjadikan bahasa sebagai objek pembahasan sehingga terkadang meninggalkan makna dan tujuan utama Al-Qur'an. Maka dalam hal ini, penerapan Bint al-Syathi' pada tafsir linguistik dengan metode tematik (*maudhu'i*) menjadi sebuah solusi konkrit dalam sebuah penafsiran.
- c. Emulasi lafdziah (kata), otoritas historis yang berseberangan dan keragaman pendapat pakar bahasa Arab akan menguras pikiran sehingga melupakan tujuan utama tafsir yaitu pemahaman Al-Qur'an. Maka dalam penerapannya Bint Syathi' menghilangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an yaitu menolak israiliyyat bersifat mistis dan historis. Serta menjauhkan penafsiran Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada perdebatan ulama tentang sains modern (*Tafsir 'ilmi*).

Sebagai *mufasssirah* kontemporer, di mana karakteristik penafsiran era kontemporer selalu menonjolkan makna kontekstualitas Al-Qur'an yang berorientasi pada spirit Qur'ani (idea moral Al-Qur'an). Maka Bint Syathi' juga tidak terlepas dari pemahaman

¹⁷ Wahyuddin, "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," *Al-Ulum* 11(2) (2011): 89.

kontekstualitasnya terhadap penafsirannya dalam kitab tafsirnya. Kelemahan yang ditemukan pada corak sastra klasik menjadi motivator bagi Bint Syathi' untuk mengembangkan kajian tematik bahasa sastra dalam tafsir. Seperti yang diterapkan dalam tafsirnya *Al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim* yang juga menggunakan metode tematik (*maudhu'i*).¹⁸

C. Manhaj Umum

Kata manhaj sering diartikan dengan metode. Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan "*method*" dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqah* dan *manhaj*.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰ Pengertian metode secara umum dapat digunakan pada berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, maupun yang berhubungan dengan pekerjaan fisik. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dari survei mengenai perkembangan tafsir oleh kaum muslimin dalam kurun waktu terakhir, ditemukan bahwa mufassir kontemporer cenderung menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni jenis tafsir yang dilakukan tidak menurut tatanan urutan ayat-ayat Al-Qur'an, mulai dari ayat pertama pada surat pertama hingga yang terakhir secara berurutan, melainkan menurut tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tafsir ini berkembang dengan pesat di kalangan muslim Sunni dan Syiah. Metode ini dikembangkan oleh Muhammad Husen Thabathaba'i (w. 1981) yang merupakan seorang sarjana terkemuka di Iran. Ia mengarang tafsir Mizan dalam 21 jilid besar. Selain itu, metode ini juga dikembangkan oleh Muhammad Bair al-Sadr. Sedangkan di kalangan Sunni, dikembangkan oleh Amin Al-Khuli (w. 1966) di Mesir, lalu dilanjutkan oleh istrinya, yakni Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Syathi'.²²

Metode *maudhu'i* yang dianut Bint al-Syathi' dalam tafsirnya *Al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim*, merupakan respon terhadap metode penafsiran klasik yang dinilainya cenderung bersifat parsial dan atomistik (Wahyuddin 2011, 89). Ia berkata: "Dengan atas penafsiran ini, saya bermaksud menjelaskan perbedaan antara metode klasik di masa lalu dan metode kita sekarang yang mencakup kemukjizatan Al-Qur'an, dan juga mencermati perkataan para mufassir klasik, bahwa Al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dhan*). Bint al-Syathi' mengakui bahwa

¹⁸ Choirah, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim,".

¹⁹ Erwati Aziz Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015).

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

²¹ Ibid., 41

²² Endad Musaddad, "Metode Tafsir Bint Al-Syathi: Analisis Surat Al-Dluha." *Jurnal Al-Qalam*, *Jurnal Al-Qalam* 20(98) (2003).

metode tafsir yang dikembangkan dan diterapkannya didapatkan dan dipelajari dari prosesnya di Universitas Kairo, yakni Amin al-Khuli yang merupakan suaminya sendiri.²³

Bint al-Syathi' menganut tiga prinsip dalam menafsirkan Al-Qur'an: *Pertama*, interpretasi Al-Qur'an itu sendiri (*Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dhan*). *Kedua*, keseluruhan Al-Qur'an, termasuk ciri-ciri linguistik dan idiomnya yang unik harus dipelajari dan dipahami. *Ketiga*, urutan kronologis Al-Qur'an dapat menyampaikan informasi tentang isinya tanpa mengurangi signifikansinya. Bint al-Syathi' menyarankan strategi penafsiran berdasarkan tiga prinsip dasar untuk memahami Al-Qur'an secara imparial. Metode ini diambil dan dikembangkan dari prinsip-prinsip metodologi penafsiran Amin al-Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* ke dalam empat langkah, antara lain:

1. Prinsip dasar metode ini adalah pemahaman faktual terhadap Al-Qur'an berlandaskan teori القرآن الكريم يفسر بعضه بعضا yakni beberapa ayat Al-Qur'an menafsirkan ayat lainnya. Atas gagasan ini, ia mengumpulkan semua surat dan ayat yang terkait dengan subjek yang dipelajari kemudian melacak bagaimana setiap ayat ditasirkan dalam kaitannya dengan yang lain.
2. Surat-surat dan ayat-ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan *asbab an-nuzul* (kronologi turunnya wahyu). Namun *asbab an-nuzul* disini bukanlah sebagai alasan turunnya ayat tersebut atau penyebabnya, melainkan hanya berfungsi sebagai konteks eksternal wahyu. Dalam hal ini diterapkan kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب bahwa dalam menentukan suatu masalah harus didasarkan pada redaksi teks (Al-Qur'an dan hadits) secara global, bukan berdasarkan alasan khusus derivasi argumen. Sehingga metode tersebut tidak terganggu dengan kerancuan ikhtilaf ulama mengenai *asbab an-nuzul*.
3. Melacak makna asli linguistik dari berbagai coraknya dalam memahami petunjuk kata (*dilalah al-lafdz*), baik yang bersifat haqiqi maupun majazi. Selanjutnya, mengkaji bentuk lafal untuk disimpulkan kandungan petunjuknya, kemudian mencari kerangka umum dan khususnya ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan menganalisa semantiknya. Setiap istilah kata bahasa Arab dalam Al-Qur'an dalam hal ini tidak memiliki sinonim (*mutaradif*). Sebuah kata hanya memiliki satu arti. Al-Qur'an mungkin kehilangan potensi, kebenaran, substansi dan keindahannya jika sebuah kata diganti dengan kata yang telah dihapus.
4. Jika menemukan pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir harus berpegang pada makna nash (*maqashid al-syar'i*), kemudian dikonfirmasi dengan pendapat para mufassir. Namun, hanya berlaku untuk gagasan yang searah dengan tujuan teks Al-Qur'an. Sedangkan tafsir yang identik dengan ideologi sektarian, israiliyat, noda-noda nafsu, dan takwil dengan paham bid'ah yang biasanya dipaksakan untuk masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an, harus disingkirkan. Menurut Bint al-Syathi', seorang mufassir harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ilmu bahasa Arab, tata bahasa, retorika dan stilistika serta pengetahuan mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an. Termasuk berbagai bacaan Al-Qur'an, *asbab an-nuzul*, ayat muhkam dan mutasyabih, memiliki keahlian dalam berbagai bidang, antara lain ilmu hadits, teologi, hukum, sejarah islam, dan bid'ah (heresiology).²⁴

²³ Wahyuddin, "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'."

²⁴ Ibid., 30-31

D. Manhaj Khusus

Setiap Tafsir memiliki kekhasan tersendiri untuk berusaha menyingkap kandungan keagungan nilai-nilai ayat al-Qur'an yang dipengaruhi oleh latar belakang dan kecenderungan setiap mufassir. Dengan demikian, perlu adanya Teknik manhaj khusus penafsiran yang digarap oleh sang mufassir demi memaparkan temuan kebaruan perspektifnya di setiap untaian kata dalam al-Qur'an. Berikut adalah manhaj khusus Tafsir Bayani yang digarap oleh Bintu Syathi':

1. Klasifikasi Surah *Makki-Madani* dan Penjelasan *Asbab an-Nuzul*

Contoh penafsiran dalam surah Adh-dhuha merupakan surah Makkiyyah yakni diturunkan di Mekkah. Para Ulama mufassir sepakat bahwa surah ini tergolong surah Makkiyyah, hal ini berdasarkan sebab turunnya surah ini atas keterlambatan turunnya wahyu Ilahi kepada Rasulullah SAW, yang mengakibatkan kesedihan yang mendalam di hati sang Baginda, sehingga banyak sekali para pembencinya yang tidak sampai mengatakan bahwa "Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya" atau seperti yang dikatakan oleh Ummu Jamil istri Abu Lahab "Wahai Muhammad, aku tidak melihat setanmu kecuali dia telah meninggalkanmu". Kendati para ulama sepakat akan sebab turunnya ayat ini, namun terdapat perbedaan dalam beberapa aspek, antara lain beberapa riwayat menyebutkan bahwa kebingungan ini dirasakan oleh Sayyidah Khadijah atas keterlambatan datangnya wahyu. Mengenai asbab an-nuzul tentu akan terdapat perbedaan di berbagai riwayat, hanya saja Bintu Syathi' menekankan bahwa asbab an-nuzul bukan penyebab turunnya surah dalam konteks sebab-akibat, hanya saja surah atau ayat tersebut turun secara pasti berkenaan dengan pada saat terjadinya peristiwa tersebut.²⁵

2. Penjelasan *Qasam* Secara Komprehensif

Inilah yang menjadi keunggulan Tafsir Bayani, yaitu pemaparan dan penjelasan secara komprehensif mengenai makna dan rahasia penggunaan *qasam*. Menurutnya, sumpah di dalam al-Qur'an menerangkan makna keluhuran *muqsam bih* (objek yang digunakan untuk bersumpah). Sebagaimana yang dikatakan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa sumpah Allah SWT dengan Sebagian makhluk-Nya untuk menunjukkan keagungan daripada tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dalam surah ini, kata "ad-dhuha" dan "al-lail" menjadi objek yang disumpah dengan penggunaan kata "wawu" sebagai huruf *qasamnya*, menunjukkan keagungan fenomena hikmah Ilahi yang disaksikan dari peristiwa di waktu dhuha dan malam hari. Misalnya, malam dijadikan objek untuk bersumpah berkaitan dengan sifatnya yang tenang dan memberikan rasa aman seumpama pakaian. Namun, di sisi lain juga diumpamakan sebagai simbol keheningan yang mencekam, ketakutan sunyi dan keterasingan alam kubur yang tidak memunculkan simbol keagungan, melainkan pemaksaan. Lebih lanjut lagi Muhammad Abduh menuturkan fenomena malam sebagai objek sumpah bukan hanya menyertakan makan keagungan, namun juga terdapat pemaksaan -dimana fenomena tersebut menguasai jiwa seseorang atas kendali Tuhan- yang mendorong seseorang untuk tunduk dan patuh atas bergantinya malam dari siang hari, membuat jiwa seseorang tertahan, terhenti dari aktifitas, cenderung untuk istirahat sebagai

²⁵ Aisyah Abdurrahman, *Terjemahan Tafsir Bintusy-Syathi'* (Bandung: Mizan, 1996).

pelepas penat di siang hari, sehingga muncul rasa ketenangan pada akal dan tubuh setelah merasakan lelahnya beraktifitas di siang hari.

Penggunaan *wawu* untuk *qasam* secara umum merupakan gaya bahasa yang diperuntukkan pada penjelasan makna-makna penalaran indrawi dengan menampakkan keagungannya untuk menciptakan daya tarik yang kuat. Adapun penggunaan *muqsam* bih tidak terlepas dari memperhatikan sifat yang disesuaikan dengan keadaan. Melalui sumpah-sumpah yang terdapat dalam surah ad-dhuha, kita dapat mengemukakan penarikan perhatian terhadap sesuatu yang dapat dilihat secara indrawi sebagai inisiatif dan ilustratif gambaran lain yang maknawi dan sejenis yang tidak dapat dilihat. Dalam surah ad-dhuha ini, penggunaan *muqsam* bih atas kata “ad-dhuha” dan “al-lail” merupakan Gambaran fisik dan realita nyata berupa cahaya yang dapat disaksikan manusia di pagi hari, dan sunyi malam tanpa mengganggu keseimbangan alam. Siang dan malam silih berganti yang terkadang menimbulkan pengingkaran, yang memungkinkan tergambarnya simbol yang menyakitkan atas sifat langit yang meninggalkan bumi dan menyisakan kegelapan, tidak ada obat yang paling menyembuhkan selain turunnya wahyu al-Qur'an sebagai cahaya yang menerangi kegundahan Baginda SAW. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Bintu Syathi' memaknai sumpah dalam surah ad-dhuha sebagai ayat yang menjelaskan makna petunjuk dan kebenaran, atau kesesatan dan kebathilan dengan simbol cahaya dan kegelapan.²⁶

3. Penafsiran kata dengan merujuk berbagai perspektif Mufasssir.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan kata “*ad-dhuha*” merujuk kepada penafsiran al-Thabari, bahwa waktu dhuha adalah siang, sebab sinar matahari telah nampak. Kemudian makna “malam apabila telah sunyi” dimaknai dengan ketenangan bagi penghuninya. Al-zamakhsyari mengemukakan perihal makna “dhuha” sebagai awal siang ketika matahari naik dan memancarkan sinarnya, sehingga ia menyimpulkan waktu dhuha sebagai siang hari. Adapun mengenai kata “*saja*” ia mengartikan tenangnya manusia dan suara pada saat itu. Sementara itu, Muhammad Abduh mengatakan yang dinamai waktu dhuha adalah sinar matahari pada permulaan siang. Dan kalimat “*saja al-lail*” adalah sesuatu yang didapati berupa ketenangan penghuninya dan terputusnya kehidupam dari gerakan di dalamnya.

Sehingga, dapat disimpulkan menurut etimologis, kata “*ad-dhuha*” merupakan waktu tertentu di siang hari, dengan dasar itu pula dinamai dengan shalat dhuha yang dilakukan pada waktu tertentu di siang hari. Ini menjadikan segala sesuatu yang dilakukan pada waktu tersebut saling berkaitan dengan serapan kata “*dhuha*”. Misalnya unta yang diminum pada waktu dhuha disebut dengan “*al-dhahiyah*”, dinamai hari “*ied al-adha*” karena berkumpulnya hewan kurban (*adhah*) yang disembelih pada waktu dhuha di hari kurban. Pengertian kata ini termaktub dalam *Lisanul-Arab*.²⁷

²⁶ Dini Tri Hidayatusy-sya'dyya, “Memahami Kriteria Kitab Tafsir; Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi'.”, *Jurnal Al-Wajid* 4(01) 4(01) (2023).

²⁷ Op. cit., 56-57

4. Menyajikan Perbedaan Qira'at.

Pada ayat “مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ”^١, terdapat perbedaan qira'at dari para ahli *qurra'*. Jumhur Ulama mengatakan pembacaan lafaz “ودع” dengan tasydid. Namun, sebagian riwayat mengatakan pembacaan lafaz “ودَّعَكَ” tanpa tasydid, dengan berdalih bahwa orang Arab tidak perlu kefasihan dalam mengucapkan lafaz “wada'a”, “wazara”, “wad” dan “wizr”. Hal ini dibuktikan dengan butiran bait sya'ir Abu Aswad Al-Duali:

ليت شعري عن خليلي ما الذي غاله في الحب حتى ودعه

“Seandainya aku tahu tentang kekasihku. Tentang apa yang dianggapnya berlebihan dalam cinta sehingga ia meninggalkannya.

Hal ini dibantah oleh Al-Jauhari, dalam *Al-Shihah*-nya bahwa penggunaan kata “ودع” tanpa tasydid merupakan keterpaksaan ketika penggunaan dalam sya'ir. Terdapat dalam sya'ir Khufaf bin Nudbah:

إذا ما استحمت أرضه من سمائه جرى و هو مودوع و واعد مصدق

“Bila buminya telah mandiri dari langitnya, dia berlari ditinggalkan dan tepat berjanji.

5. Penjelasan pembuangan kata dalam perspektif bayani dan balaghi.

Di dalam ayat yang sama, yaitu “مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ”^١, terdapat hadzf (pembuangan kata) pada lafaz “وَمَا قَلَىٰ”, terdapat pembuangan dhamir mukhatab yang dibuang berupa huruf “ك” sehingga menghasilkan keselarasan *fashilah al-ayat*. Namun adanya pembuangan huruf tersebut menurut al-Zamakhshari untuk meringkas lafaz, hal ini diperkuat oleh al-Thabari adanya pembuangan kata tersebut karena dirasa cukup dimengerti oleh pendengarnya dengan adanya lafaz “مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ” pada ayat sebelumnya yang dapat dipahami bahwa yang diajak bicara adalah Nabi SAW. An-Naisaburi menambahkan, hadzf digunakan demi menjaga fashilah setiap ayat:

وَالضُّحَىٰ - وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ - مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ - وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Hal ini disempurnakan dengan pernyataan Ar-Razi yang menyebutkan tiga alasan dalam pembuangan lafaz tersebut. *Pertama*, memandang cukup dengan “kaf” yang pertama pada lafaz “مَا وَدَّعَكَ”. *Kedua*, demi terciptanya keselarasan *fashilah* ayatnya. *Ketiga*, menunjukkan arti mutlak, yakni Allah tidak pernah membenci Muhammad, tidak pernah membenci sahabatnya serta para pencintanya sampai hari akhir. Selain alasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, hadzf digunakan demi tercapainya keindahan lafaz *balaghi* dan *bayani*-nya. Guna sebagai penguat lafaz dan prinsip makna kata. Hadzf juga terdapat dalam ayat berikutnya:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

Hal ini dapat kita perhatikan, adanya perbedaan *fashilah al-ayah* pada lafaz “فَحَدِّثْ”, dimana di dalam surah ad-dhuha secara keseluruhan tidak terdapat satu pun huruf *tsa* di dalamnya, serta tidak terpenuhinya kesesuaian *fashilah*-nya. Menurut Bintu Syathi', hal ini untuk mengembalikan sesuatu yang telah dihilangkan sebelumnya- yaitu huruf “kaf” dalam lafaz “وَمَا قَلَىٰ”, dan ungkapan makna yang sangat halus serta meniadakan adanya

penggunaan kalimat “وَمَا فَلَانِي” dari Allah kepada kekasihnya secara khusus dan intim yang di dalamnya terdapat konteks makna ayat berupa pengusiran, penjarahan, dan kebencian yang teramat sangat kuat. Dengan kata lain, sifat kebahasaan tersebut ingin mengungkapkan dengan peniadaan huruf tersebut dan perbedaan sifah lafaz dalam fashilah-nya, ingin memberikan peluang agar hendaklah Nabi bersyukur dengan menyebut nikmat dari Tuhan-nya atas ketiadaan penjarahan tersebut dengan harapan untuk Kembalinya Rahmat serta cinta Tuhan kepada Baginda.²⁸

6. Tidak menghiraukan *israliyat* dalam penafsiran ayat.

Demi menjaga *dzauf* dan keautentikan bahasa al-Qur'an, Bintu Syathi lewat Tafsir Bayani-nya memiliki beberapa metode untuk menjaga penafsiran dari al-dakhil dalam pemahaman al-Qur'an. Pertama, menolak adanya penyisipan *israiliyat* dalam pemaknaan ayat al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an sebuah kitab suci sacral yang di dalamnya terdapat pedoman hidup serta hukum syari'at yang agung yang sudah sepantasnya tidak terkontaminasi oleh pengaruh kisah mistis dan fiktif. Kedua, menghindari penafsiran ayat dengan pendekatan *ilmi* (sains modern).²⁹

7. Penafsiran ayat dengan ayat (*tafsir bi al-ma'tsur*)

Dalam mengungkap makna suatu ayat, selain menggunakan kajian makna dalam berbagai perspektif *mufasssir al-lughawi*, suatu makna dapat diketahui penjelasan berupa relasi makna yang terdapat dalam ayat al-Qur'an lainnya (*tafsir al-ayat bil-ayat* atau *tafsir bil-ma'tsur*), dengan kata lain, metode yang tidak kalah pentingnya untuk terus digaungkan dalam penafsiran al-Qur'an yaitu dengan membiarkan al-Qur'an berbicara dengan sendirinya. Dalam menggali makna kata “*dhuha*”, kita dapat mengetahui definisinya melalui antonim katanya, yaitu ‘*asyiyyah* (waktu senja), antara lain dalam QS an-Nazi'at ayat 46:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى ۚ

“Pada hari ketika melihatnya (hari Kiamat itu), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu petang atau pagi.” (QS. An-Naziat[79]:46)

Dalam hal intensitas cahayanya, waktu *dhuha* yang memiliki cahaya terang benderang pada siang hari dapat disandingkan dengan gelapnya malam hari, terdapat dalam QS an-Nazi'at ayat 27-29:

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خُلُقًا أَمْ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا ۚ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيَهَا ۚ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحًى ۚ

“Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? (27). Dia telah meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya (28). Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan siang (terang benderang) (29)”. (QS. An-Naziat[79]:27-29)

Al-Qur'an juga menggunakannya sebagai keterangan waktu (zharaf zaman) bagi Sebagian waktu pada siang hari. Terdapat dalam QS al-A'raf ayat 98:

²⁸ Loc. Cit., 65-66

²⁹ Hidayatusy-sya'dyya, “Memahami Kriteria Kitab Tafsir; Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi'.”

أَوَامِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ

“Atau, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada waktu duha (waktu menjelang tengah hari) ketika mereka sedang bermain?”. (QS. Al-A'raf[7]:98)

Pernyataan Nabi Musa dalam menentukan hari pada waktu dhuha, dengan mengkhususkan waktu secara cepat, yang dapat dipahami waktu tersebut pada waktu siang hari sepenuhnya. Terdapat dalam QS Thaha ayat 59:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُخَشِرَ النَّاسُ ضُحًى

“Dia (Musa) berkata, “Waktumu (untuk bertemu dengan kami) ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu duha.” (QS. Thaha[20]:59)

Serta dalam QS Asy-syams ayat 1:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا

“Demi matahari dan sinarnya pada waktu duha (ketika matahari naik sepaggalah).” (QS. As-Syams[91]:1)

Dalam makna yang lebih dalam lagi, makna waktu dhuha dapat ditafsirkan “waktu membentangnya matahari” bukan hanya sekedar “Demi matahari dan siang harinya”. Hal ini diyakini dan dikemukakan oleh Raghīb al-Asfahani dalam *al-Mufradat*-nya, begitu pula an-Naisaburi dalam *Gharaib*-nya, waktu dhuha adalah “permulaan siang ketika matahari naik dan tampak kekuasaannya”.³⁰

E. Kritik atas Metode Bint Syathi'

1. Problem Historisitas dan Potensi Distorsi Makna

Sejumlah kritik terhadap metodologi tafsir bayani yang dikembangkan Bint al-Syathi' diarahkan pada dugaan bahwa pendekatan linguistik-sastra rentan menghasilkan pergeseran makna akibat jarak sejarah antara masa pewahyuan dan konteks pembaca modern. Kritik ini bertumpu pada pandangan bahwa bahasa mengalami transformasi makna seiring perubahan sosial dan budaya, sehingga penafsiran yang berfokus pada analisis kebahasaan dianggap berpotensi mengabaikan dimensi historis teks.³¹ Menanggapi pandangan tersebut, Bint al-Syathi' menegaskan bahwa makna autentik Al-Qur'an justru dapat digali melalui keterpaduan internal bahasa wahyu dengan menelusuri pola linguistik yang berulang dan saling menjelaskan, melalui proses deduksi yang sistematis dari teks itu sendiri.

Dalam kerangka ini, pendekatan Bint al-Syathi' menunjukkan kedekatan konseptual dengan Fazlur Rahman yang sama-sama berupaya menyingkap nilai-nilai universal Al-Qur'an di balik konteks partikular. Akan tetapi, berbeda dari Fazlur Rahman yang mengembangkan metode *double movement*—bergerak dari konteks historis menuju prinsip etis universal—Bint al-Syathi' menempuh jalur internal teks dengan menjadikan struktur

³⁰ Abdurrahman, *Terjemahan Tafsir Bintusy-Syathi'*.

³¹ Khurin'in, “Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi',” *Al-Furqan* 6(1) (2023): 68–69.

bahasa dan koherensi antar ayat sebagai basis utama penentuan makna.³² Perbedaan metodologis ini menegaskan bahwa tafsir bayani tidak menafikan realitas sejarah, melainkan menempatkannya sebagai latar pendukung yang tidak bersifat determinatif terhadap makna normatif teks.

2. Asbāb al-Nuzūl: Ketegangan antara Makna Universal dan Konteks Khusus

Kritik selanjutnya berasal dari kalangan mufasir klasik yang menempatkan asbāb al-nuzūl sebagai elemen esensial dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurut pandangan ini, pengesampingan sebab turunnya ayat dinilai berpotensi mengaburkan konteks dan membuka ruang interpretasi yang tidak terkendali. Bint al-Syathi' merespons kritik tersebut dengan melakukan pembedaan konseptual antara asbāb al-nuzūl sebagai penanda historis dan bukan sebagai penentu makna normatif ayat. Ia menilai bahwa problem utama dalam penggunaan asbāb al-nuzūl terletak pada kecenderungan sebagian mufasir membatasi makna ayat pada peristiwa tertentu, sehingga mengabaikan dimensi universal pesan Al-Qur'an.³³

Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang menolak absolutisasi konteks sejarah dalam penafsiran. Abu Zayd menekankan bahwa teks Al-Qur'an memiliki otonomi semiotik yang memungkinkan produksi makna berkelanjutan sesuai dengan horizon pembaca.³⁴ Perbedaannya terletak pada fondasi epistemologis: Abu Zayd bertolak dari hermeneutika kritis dan teori teks modern, sedangkan Bint al-Syathi' tetap berakar pada tradisi ilmu bahasa Arab klasik dan balaghah sebagai perangkat utama analisis.

3. Bahasa Arab Pra-Islam dan Posisi Otoritatif Al-Qur'an

Kritik lain diarahkan pada penggunaan syair Arab pra-Islam sebagai referensi linguistik dalam memahami mufradat dan uslub Al-Qur'an. Para pengkritik menilai bahwa praktik tersebut berisiko memasukkan unsur-unsur eksternal yang tidak sepenuhnya selaras dengan bahasa wahyu. Menanggapi hal ini, Bint al-Syathi' mengembangkan pendekatan selektif dengan menegaskan bahwa bahasa Arab di luar Al-Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai sarana bantu, namun otoritas final dalam penentuan makna tetap berada pada Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, Al-Qur'an diposisikan sebagai tolok ukur linguistik tertinggi, bukan sebaliknya.³⁵

Sikap ini memperlihatkan perbedaan mendasar antara pendekatan Bint al-Syathi' dan filologi murni yang berkembang dalam kajian orientalis. Ia juga mengambil jarak dari gagasan Muhammad Arkoun yang cenderung mendekonstruksi kanon bahasa wahyu melalui pendekatan antropologis dan historis.³⁶ Bint al-Syathi' memilih jalur moderat dengan membuka dialog kritis terhadap khazanah bahasa Arab klasik tanpa merelatifkan kesakralan serta keunikan bahasa Al-Qur'an.

4. Relevansi Metode Bayani dalam Lanskap Tafsir Kontemporer

³² Fazlur Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition," *Chicago: University of Chicago Press*, 1982.

³³ Wahyuddin, "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'."

³⁴ Zayd, *Naqd Al-Khitab Al-Dini*.

³⁵ Al-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*.

³⁶ Muhammad Arkoun, "Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers," *Boulder: Westview Press*, 1962.

Dari sudut pandang metodologis, tafsir bayani yang dirumuskan Bint al-Syathi' menegaskan bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampaian wahyu, melainkan sebagai ruang epistemologis utama dalam pengungkapan makna ilahiah. Dengan menjadikan analisis mufradat, struktur uslub, serta relasi antar ayat sebagai poros utama penafsiran, metode ini menghadirkan corak tafsir yang relatif objektif dan sistematis, sekaligus berupaya membebaskan penafsiran dari dominasi ideologis, israiliyyat, dan spekulasi saintifik. Prinsip *al-Qur'an yufassiru ba'dluhu ba'dlan* menjadi landasan fundamental yang menegaskan kemandirian teks wahyu dalam menjelaskan dirinya sendiri.

Jika diletakkan dalam perbandingan dengan mufasir kontemporer lainnya, posisi Bint al-Syathi' dapat dipahami sebagai penghubung antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan metodologis modern. Ia tidak sepenuhnya melepaskan disiplin klasik, tetapi juga tidak terjebak dalam penafsiran atomistik yang terfragmentasi. Kendati pendekatan bayani memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi sosial-historis secara luas, kontribusinya tetap signifikan dalam menghidupkan kembali kesadaran akan keagungan bahasa Al-Qur'an sebagai sumber makna yang dinamis, rasional, dan kontekstual. Oleh karena itu, metode bayani layak ditempatkan sebagai salah satu pilar penting dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kesimpulan

Pendekatan tafsir bayani yang dirumuskan oleh Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi' menempati posisi yang khas dalam perkembangan metode tafsir *lughawi* dan *bayani*. Metode ini tidak berhenti pada kelanjutan tafsir kebahasaan klasik yang cenderung parsial dan teknis, melainkan bergerak menuju pendekatan tekstual yang menyeluruh dan terintegrasi. Bahasa Al-Qur'an dipahami bukan sekadar sebagai instrumen penjelas makna, tetapi sebagai fondasi epistemologis utama dalam proses penyingkapan pesan wahyu. Dengan menjadikan koherensi internal teks dan relasi antar ayat sebagai pijakan utama, tafsir bayani Bint al-Syathi' membedakan diri dari tafsir *lughawi* atomistik sekaligus memosisikan dirinya sebagai penghubung antara tradisi penafsiran klasik dan tuntutan metodologis tafsir modern yang lebih sistematis.

Dalam merespons berbagai kritik terhadap metode bayaninya, Bint al-Syathi' memperlihatkan sikap keilmuan yang terbuka dan reflektif melalui penegasan batas-batas metodologis yang jelas. Kritik mengenai aspek historisitas, penggunaan *asbāb al-nuzūl*, serta rujukan terhadap bahasa Arab pra-Islam tidak ditolak secara apriori, tetapi ditempatkan secara proporsional sebagai unsur pendukung yang tidak menentukan makna normatif teks. Sikap ini membuka ruang dialog dengan pendekatan historis dan hermeneutis yang dikembangkan mufasir kontemporer, tanpa harus terjebak pada relativisasi makna yang berlebihan. Kontribusi penting metode tafsir bayani Bint al-Syathi' terletak pada perumusan tafsir linguistik yang bersifat tekstual-integratif, yang mengaitkan analisis kebahasaan, stilistika, dan semantik dalam satu kesatuan makna yang koheren, sekaligus membatasi penetrasi israiliyyat, spekulasi ilmiah, dan muatan ideologis. Dengan demikian, tafsir bayani tampil sebagai model penafsiran yang rasional, terukur, dan relevan untuk pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer tanpa melepaskan akar tradisi keilmuan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Aisyah. *Terjemahan Tafsir Bintusy-Syathi'*. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Khuli, Amin. *Manahij Tajdid Fi Al-Nahw Wa Al-Balaghah Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1947.
- Al-Syathi', Aisyah 'Abd al-Rahman Bint. *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962.
- Arkoun, Muhammad. "Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers." *Boulder: Westview Press*, 1962.
- Boullata, Issa J. "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint Al-Syathi's Method." *The Muslim World* 64 (4) (1974): 247–260.
- Choiroh, Wahyuni Nuryatul. "'Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim,.'" *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2 (1) (2023): 26.
- Hidayatusy-sya'dyya, Dini Tri. "Memahami Kriteria Kitab Tafsir; Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi'." *Jurnal Al-Wajid* 4(01) 4(01) (2023).
- Khurin'in. "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'." *Al-Furqan* 6(1) (2023): 68–69.
- Mumfangati, Sheni Nurshopa, Fitri Rahayu, Helma Gesyani. "Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi'." *Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi*. 3(1) (2024).
- Musaddad, Endad. "Metode Tafsir Bint Al-Syathi: Analisis Surat Al-Dluha." *Jurnal Al-Qalam*. *Jurnal Al-Qalam* 20(98) (2003).
- Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum'aj, Asbarin. "Tafsiran Lafadz Khusus Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2) (2023).
- Nashruddin Baidan, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.
- Rahman, Fazlur. "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition." *Chicago: University of Chicago Press*, 1982.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wahyuddin. "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'." *Al-Ulum* 11(2) (2011): 89.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Naqd Al-Khitab Al-Dini*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992.